

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam arti luas merupakan usaha manusia untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya, yang berlangsung sepanjang hayat. Menurut Henderson dalam (Sadulloh et al., 2010), pendidikan merupakan suatu proses pertumbuhan dan perkembangan, sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik, berlangsung sepanjang hayat sejak manusia lahir. Sedangkan menurut Jhon Dewey dalam (Rahmat, 2017), pendidikan adalah suatu proses pengalaman. Setiap manusia menempuh kehidupan fisik maupun rohani. Karena kehidupan adalah pertumbuhan maka pendidikan merupakan proses yang membantu pertumbuhan batin tanpa dibatasi oleh usia. Proses pertumbuhan merupakan proses penyesuaian pada setiap fase. Pertumbuhan peserta didik menghasilkan perkembangan pribadinya. Pembelajaran abad-21 menuntut siswa tidak hanya menguasai materi saja akan tetapi siswa harus memiliki keterampilan untuk beradaptasi dengan perubahan yang semakin cepat terutama di dunia digital dan global. Menurut Saavendra dan Oper 2012 dalam (Halimah et al., 2024), keterampilan yang paling dibutuhkan di abad 21 adalah kolaborasi, komunikasi, kreativitas dan berpikir kritis. Oleh karena itu diperlukan pembelajaran yang bersifat kolaboratif yang melibatkan kerjasama antar siswa, guru dan lingkungan belajarnya. Menurut Johnson dan Johnson 1999 dalam (Halimah et al., 2024), kolaborasi memungkinkan siswa untuk belajar bersama, saling berbagi pengetahuan dan mengembangkan keterampilan sosial yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.

Dari beberapa pengertian diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan yaitu proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi setiap individu baik dalam aspek intelektual, emosional, sosial, maupun moral. Dalam konteks abad-21 pembelajaran

tidak hanya menekankan pada penguasaan materi, tetapi juga pengembangan keterampilan kolaborasi, komunikasi, kreativitas dan berpikir kritis. Oleh karena itu pendekatan pembelajaran kolaboratif sangat diperlukan salah satunya dalam mata pelajaran IPAS kolaboratif memiliki peran yang sangat penting untuk membangun pemahaman konsep melalui diskusi kelompok belajar siswa, dalam pendidikan di dalam nya memuat banyak beberapa mata pelajaran yang harus dipahami, dipelajari, dan dikuasai oleh peserta didik. Salah satunya yaitu mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS).

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)) menurut Apriliani dkk, 2023 dalam (Alfatonah et al., 2023), merupakan disiplin ilmu yang memfokuskan pada pemahaman mengenai makhluk yang hidup dan berbeda dengan yang mati di alam semesta ini, juga interaksi di antara mereka. Ini juga melibatkan studi tentang kehidupan individu manusia sebagai makhluk sosial, dengan menggabungkan berbagai pengetahuan lain yang disusun secara logis dan terstruktur, termasuk analisis sebab akibat. Peserta didik SD ketika mempelajari lingkungan disekitarnya, mereka dapat melihat dan memahami kejadian di alam dan sosial sebagai suatu kesatuan secara umum, dan peserta didik mulai dilatih dengan dibiasakan untuk mengamati atau mengobservasi, mengeksplorasi, dan yang menjadi fondasi penting sebelum peserta didik belajar menanggapi konsep yang lebih mendalam pada mata pelajaran IPA dan IPS yang akan dipelajari mereka di SMP. Pembelajaran di sekolah dasar khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), dapat di implementasikan dengan menggunakan salah satu Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yaitu model pembelajaran yang merancangan proses pembelajaran dengan menggunakan masalah yang kongkret dalam kehidupan sehari-hari sebagai landasan atau sarana agar dalam proses pembelajaran siswa dapat berpikir kritis, berpikir tingkat tinggi, serta aktif dalam proses pembelajaran. Dalam

(Rahmadani & Acesta, 2017), mengemukakan bahwa *Problem Based Learning* ini dapat diartikan sebagai cara sistematis untuk melakukan suatu investigasi atau penelitian terhadap masalah dan menentukan solusi untuk kemudian diterapkan. Salah satu keterampilan yang perlu dimiliki dan dikembangkan dalam proses pembelajaran Model pembelajaran PBL adalah keterampilan berkolaborasi antar siswa.

Keterampilan kolaborasi Menurut Pheerphan 2013 dalam (Sufajar & Qosyim, 2022) menyatakan, keterampilan kolaborasi perlu diperhatikan dan dikembangkan. Keterampilan kolaborasi adalah kemampuan bekerja sama serta memiliki tanggung jawab terhadap apa yang menjadi tugasnya. Model pembelajaran kolaboratif merupakan salah satu model yang dapat diterapkan pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Model pembelajaran kolaboratif merupakan perpaduan dua atau lebih pelajar yang bekerja bersama-sama dan berbagi beban kerja secara setara untuk mewujudkan hasil pembelajaran yang diinginkan (Dewi et al., 2020). Pendekatan atau model pembelajaran kolaboratif telah diakui secara luas dalam meningkatkan ketertiban siswa dan meningkatkan efektivitas dalam pembelajaran. Pembelajaran kolaboratif menuntut dan menekankan peserta didik untuk melatih bekerja sama dan melatih keaktif dalam pembelajaran dengan teman sekelompoknya guna memecahkan suatu permasalahan yang mereka dapatkan saat pembelajaran. Dalam pembelajaran kolaboratif juga dibutuhkan beberapa faktor yang harus dimiliki oleh siswa agar dalam pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Keterampilan kolaboratif siswa dalam Model pembelajaran PBL dapat diintegrasikan melalui langkah-langkah dalam pengimplementasian Model pembelajaran PBL itu sendiri seperti 1) mengorientasikan siswa pada masalah, 2) mengorganisasikan siswa untuk belajar, 3) membantu penyelidikan individu maupun kelompok, 4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, 5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Dikemukakan oleh Rusmono 2012 dalam (Puspita et al., 2018). Keterampilan kolaboratif tidak hanya membantu siswa dalam memahami materi, tetapi juga

memperkuat keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti menganalisis pemcahan masalah, pengambilan keputusan, point tersebut merupakan inti dari perkembangan kognitif.

Perkembangan kognitif menurut Jean Piaget yang dikutip oleh Merinda Leany (2020), menyatakan bahwa anak menjalani urutan yang sudah pasti dari tahap-tahap perkembangan kognitif. Tahapan perkembangan menurut Piaget yaitu 1) *sensory motorik* (0-2 tahun) kata kunci perkembangan kognitif ini adalah proses “*decentration*”. Artinya, pada usia ini bayi tidak bisa memisahkan diri dengan lingkungannya, 2) *pra-operasional* (2-7 tahun) pada tahap ini, anak mulai mempersentasikan dunia dengan kata-kata dan gambar-gambar, 3) *operasional konkret* (7-11 tahun) pada tahap ini akan dapat berpikir secara logis mengenai peristiwa-peristiwa yang konkrit dan mengklasifikasikan benda-benda ke dalam bentuk-bentuk yang berbeda. , 4) *operasional formal* (11-15 tahun) pada fase ini dikenal juga dengan masa remaja. Remaja berpikir dengan cara lebih abstrak, logis, dan lebih *idealistic*. Menurut Piaget, tahap demi tahap perkembangan kognitif merupakan perbaikan dan perkembangan dari tahap sebelumnya. Oleh karena itu, menurut teori tahapan Piaget, setiap individu akan mengalami perubahan kualitatif yang bersifat *invariant*, tetap dan tidak melompat-lompat atau mundur. Perubahan-perubahan ini merupakan dorongan dari faktor biologis untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Namun, dalam praktiknya tidak semua siswa mampu berkolaboratif secara efektif dalam pembelajaran berbasis masalah, hal tersebut dinyatakan oleh guru dalam wawancara singkat. Meskipun demikian, identifikasi secara spesifik mengenai faktor penghambat kolaboratif siswa dan jumlah siswa yang mengalami kesulitan dalam berkolaboratif belum diketahui secara jelas.

Penelitian sebelumnya mengenai keterampilan kolaborasi siswa di sekolah dasar, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh (Marcelina et al., 2024) yang berjudul “Analisis Kemampuan Kolaborasi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Pada Pembelajaran IPS”. Penelitian tersebut

menganalisis tingkat keterampilan kolaborasi siswa kelas Iv dalam konteks pembelajaran IPS. Penelitian tersebut memberikan wawasan mengenai keterampilan kolaborasi siswa kelas IV, terdapat perbedaan yang signifikan dengan fokus penelitian. Namun, masih sedikit penelitian yang secara khusus mengkaji faktor penghambat kolaboratif siswa dalam model pembelajaran PBL khususnya dalam pembelajaran IPAS di kelas IV Sekolah Dasar.

Pentingnya memahami secara mendalam berbagai faktor yang menghambat kemampuan kolaboratif siswa agar dapat menyusun strategi pembelajaran yang lebih efektif. Jika keterampilan berkolaboratif siswa tidak ditingkatkan, hal ini dapat berdampak pada pemahaman mereka terhadap isi pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran PBL yang mengharuskan siswa berkolaboratif dan akan berdampak pada pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan kolaboratif merupakan keterampilan dalam pembelajaran IPAS sangat dibutuhkan untuk mencapai hasil pembelajaran yang lebih optimal dalam pengimplementasian Model pembelajaran PBL.

Penelitian ini berfokus pada analisis yang mendalam terhadap faktor penghambat kolaboratif siswa dalam konteks pembelajaran PBL pada mata pelajaran IPAS di jenjang Sekolah Dasar, dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dengan demikian penelitian ini penting untuk dilakukan guna memberikan gambaran empiris faktor penghambat kolaboratif siswa dalam pembelajaran bagi guru .

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada peneliti bermaksud untuk mengangkat permasalahan yang ada di lapangan tersebut menjadi penyusunan skripsi yang merupakan tugas akhir dengan judul “**Analisis Faktor Penghambat Kolaborasi Siswa Dalam Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) (Studi Kualitatif Deskriptif dalam Mata Pelajaran IPAS Kelas IV SDN 1 Cineumbeuy)**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil dari latar belakang diatas dan hasil pengamatan peneliti, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Kurangnya keterampilan kolaboratif siswa dalam faktor internal yang menghambat siswa berkolaboratif dalam model pembelajaran PBL.
2. Kurangnya keterampilan kolaboratif siswa dalam faktor eksternal yang menghambat siswa berkolaboratif dalam model pembelajaran PBL.

C. Fokus dan Rumusan Masalah

Fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis atau mengidentifikasi berbagai faktor yang menghambat kolaboratif siswa Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) khususnya pada mata pelajaran IPAS di kelas IV SDN 1 Cineumbeuy. Berdasarkan fokus permasalahan yang telah diuraikan diatas maka dapat diambil rumusan masalah yaitu :

1. Apa saja faktor internal yang menghambat kolaboratif siswa dalam Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) khususnya pada mata pelajaran IPAS di kelas IV SDN 1 Cineumbeuy?
2. Apa saja faktor eksternal yang menghambat kolaboratif siswa dalam Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) khususnya pada mata pelajaran IPAS di kelas IV SDN 1 Cineumbeuy?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian dan rumusan masalah yang terdapat diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor penghambat kolaboratif siswa dalam Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) khususnya pada mata pelajaran IPAS di kelas IV SDN 1 Cineumbeuy.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis :

Meningkatkan pemahaman tentang kolaboratif dalam pendidikan dasar, penelitian ini diharapkan dapat memperluas dan memperkaya kajian literatur mengenai pentingnya kolaboratif dalam pembelajaran khususnya dalam mata pelajaran IPAS di sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis :

a) Bagi guru : Penelitian ini dapat memberikan informasi yang berguna bagi guru dalam memahami hambatan yang terdapat dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran IPAS dan hambatan yang dialami siswa dalam berkolaboratif.

b) Bagi siswa : Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran pada siswa mengenai tantangan yang dihadapi mereka dalam bekerja sama dengan teman sekelompoknya dikelas.

c) Bagi sekolah : Penelitian ini memberikan gambaran mengenai faktor yang mempengaruhi kolaboratif siswa di lingkungan sekolah, yang dapat digunakan oleh pihak sekolah untuk melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran.

3. Manfaat bagi penelitian selanjutnya :

Sebagai acuan penelitian lanjutan : Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar atau referensi bagi penelitian selanjutnya yang lebih mendalam mengenai faktor penghambat kolaboratif siswa khususnya dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran IPAS baik di tingkat sekolah dasar atau ditingkat pendidikan lainnya.